

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir adalah bencana terjadinya suatu wilayah yang terendam oleh air. Banjir itu bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah curah hujan yang tinggi. Setiap daerah memiliki ketinggian air yang berbeda saat terjadi banjir. Ginting (2021) mengungkapkan bahwa faktor yang penting untuk dipertimbangkan ketika memeriksa kondisi hujan pada saat terjadi banjir adalah intensitas curah hujan. Curah hujan intensitas tinggi yang berlangsung dengan lama merupakan faktor penting yang menentukan resiko banjir. Pada saat musim hujan, banjir menjadi masalah karena daerah aliran sungai sudah tidak mampu menyerap air hujan.

Fenomena banjir secara alami dapat berubah menjadi suatu peristiwa bencana, apabila dampak yang ditimbulkan dapat mengalami kesulitan hidup, kehilangan jiwa dan harta benda yang tidak mampu ditanggung oleh manusia (Meilianda, 2020). Sanusi dan Side (2016) mengungkapkan bahwa kawasan perkotaan atau daerah yang padat penduduknya merupakan daerah yang sering terjadinya banjir. Findayani (2015) menambahkan bahwa kejadian alam yang dapat terjadi kapan saja dan seringkali mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda disebut dengan bencana banjir. Banjir dapat membuat kerusakan bangunan dan hilangnya barang-barang berharga, serta kerugian karena tidak dapat pergi untuk bekerja dan sekolah. Banjir bisa di kontrol dan di kurangi, tetapi banjir tidak dapat dicegah.

Banjir di daerah perkotaan kini menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Permasalahan banjir cenderung semakin parah setiap tahunnya. Banjir terutama

terjadi pada tempat yang padat penduduknya. Banjir terjadi karena meluapnya air akibat dari hujan deras dan jebolnya bendungan. Sehingga air tidak dapat tertampung lagi dan akhirnya mengenai dataran. Banjir dapat disebut bencana apabila terjadi di daerah yang merupakan tempat aktivitas manusia. Kerugian yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa materi hingga kehilangan jiwa (Safitri, dkk, 2022).

Kota Binjai merupakan daerah beriklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan yang musim kemarau. Sungai yang mengelilingi Kota Binjai adalah Sungai Mencirim, Sungai Bingai dan Sungai Bangkatan (BPS, 2023). Potensi banjir yang ada di Kota Binjai sering terjadi pada saat musim hujan dengan kenaikan tinggi muka air banjir yang mencapai 0,5 m hingga 1,5 m di atas permukaan tanah. Tetapi, jika banjir yang disebabkan oleh hujan yang terus menerus serta banjir kiriman dari hulu air banjir bisa mencapai 3 m dan paling parah sampai atap rumah (BPBD Kota Binjai, 2017).

Permasalahan banjir terjadi di salah satu kota yaitu di Kota Binjai. Tepatnya di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota. Menurut BPBD Kota Binjai, penyebab banjir yang terjadi di Kota Binjai diakibatkan oleh hujan deras yang terjadi di Kota Binjai dan curah hujan yang tinggi di hulu sungai serta masih ada masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga. Kecamatan Binjai Kota merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan pada setiap bulan dalam satu musim. Bulan Desember merupakan bulan dengan curah hujan

tertinggi sebesar 342 mm³ dengan hari hujan sebanyak 13 hari dalam 1 bulan. Kemudian, bulan Mei menjadi bulan kedua terjadinya curah hujan tertinggi sebesar 317 mm dengan hari hujan sebanyak 11 hari (BPS, 2021).

Menurut data yang peneliti dapatkan melalui wawancara awal dengan Lurah Kelurahan Setia, bahwa Kelurahan Setia termasuk ke dalam Kelurahan yang dianggap kumuh, karena masyarakat Kelurahan Setia rata-rata masih tinggal di daerah pinggiran sungai. Lahan-lahan yang ada di Kelurahan Setia walaupun sedikit, lahan itu akan digunakan untuk tempat tinggal. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dilokasi penelitian diperoleh data jika Kelurahan Setia sudah berdiri kurang lebih 70 tahun. Tetapi, pada saat itu Kelurahan Setia masih menjadi salah satu Desa dari Kecamatan Binjai Selatan. Kepadatan penduduk adalah hal yang sering terjadi di daerah perkotaan. Ketika kepadatan penduduk meningkat, kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat, sedangkan lahan yang ada sudah tidak memadai lagi. Pada akhirnya, banyak rumah yang dibangun dengan seadanya. Karena keterbatasan lahan, banyak masyarakat yang membangun rumah di sekitar bantaran sungai. Seperti masyarakat di Kelurahan Setia yang membangun rumah di sekitar bantaran sungai. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Kelurahan setia membangun rumah di sekitar bantaran sungai.

Sungai yang mengapit Kelurahan Setia adalah Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim. Sungai Bangkatan bukanlah sungai yang besar seperti Sungai Mencirim. Salah satu anak dari Sungai Bingai adalah daerah aliran Sungai Bangkatan yang melintasi Kota Binjai. Daerah aliran Sungai Bangkatan pada bagian hulu terletak di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dan berakhir di Sungai Bingai

Kecamatan Binjai Timur. Luas dari daerah tangkapan aliran air Sungai Bangkatan adalah 12.34 km² dengan panjang sungai 12.99 km (Zevri & Purwantoro, 2020).

Pembangunan bronjong (tembok pembatas) di pinggir sungai yang berbatasan dengan Kelurahan Setia juga dilaksanakan oleh pemerintahan. Bronjong di pinggiran sungai sudah beberapa kali dibangun, tetapi dalam beberapa tahun kedepan bronjong tersebut menjadi roboh dan rusak. Apabila banjir yang datang tidak terlalu besar maka banjir tersebut masih bisa tertahan oleh bronjong. Tetapi, jika banjir besar yang datang maka tidak akan tertahan oleh bronjong dan banjir tersebut akan mengenai para masyarakat Kelurahan Setia. Menurut pengamatan serta wawancara awal dengan Lurah Kelurahan Setia, sebagian masyarakat Kelurahan Setia masih membuang sampah dan limbah rumah tangganya ke sungai, hal ini mengakibatkan sampah menjadi melimpah kemudian membuat masyarakat mengalami permasalahan banjir. Lalu Sungai Mencirim adalah sungai yang besar. Sungai Mencirim masih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mencuci dan mandi, tetapi masyarakat juga masih menggunakan sungai untuk tempat pembuangan sampah dan juga limbah rumah tangganya. Akibat dari membuang sampah dan limbah ke sungai, curah hujan yang tinggi, serta banjir kiriman dari hulu sungai membuat Kelurahan Setia sering mengalami permasalahan banjir.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Lurah Kelurahan Setia, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa banjir yang paling besar melanda Kota Binjai terjadi pada 8 Februari 2016. Sedikitnya 3.500 rumah warga di 5 Kecamatan yang terendam banjir dan diketahui yang paling parah terletak pada Kelurahan Setia dan Kelurahan Berngam di Kecamatan Binjai Kota serta Kelurahan

Mencirim di Kecamatan Binjai Timur. Bahkan air banjir sampai melewati tembok yang dibangun di pinggiran sungai. Rumah yang dinyatakan hanyut ada 6 unit. Makam pahlawan yang ada di Kota Binjai ikut juga terendam oleh banjir. Banjir besar yang terjadi pada tahun 2016 ini membuat banyak warga yang mengungsi ke posko yang telah di sediakan. Sekitar 743 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Data dari Bapak Lurah Kelurahan Setia bahwa banjir kembali terjadi pada tanggal 11 November 2017. Banjirnya tidak sebesar banjir pada tahun 2016. Hujan yang deras serta banjir kiriman dari hulu membuat Sungai Bangkatan meluap dan menyebabkan banjir. Rumah-rumah yang berada di Kecamatan Binjai Kota dan Binjai Selatan terendam oleh banjir. Hasil pantauan BPBD Kota Binjai, banjir mengenai 216 KK yang berada di Kecamatan Binjai Selatan dan 240 KK yang berada di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

Selanjutnya dari wawancara dengan Bapak Lurah, maka didapatkan hasil pada 16 September 2018 banjir kembali melanda Kota Binjai. Menurut BPBD Kota Binjai sejak pukul 02:00 WIB air mulai naik dan melewati ambang batas pada aliran Sungai Mencirim. Sebanyak 546 kartu keluarga yang menjadi korban banjir pada 3 Kecamatan di Kota Binjai. Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota merupakan wilayah yang paling parah terkena banjir. Sekitar 355 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Banjir terjadi lagi pada 30 September 2020, berdasarkan data dari Bapak Lurah Kelurahan Setia air Sungai Bangkatan meluap dan masuk kerumah warga sejak pukul 01:00 WIB. Air sempat surut, tetapi pada pukul 04:00 WIB air kembali naik.

Air mencapai ketinggian 1,5 meter dan merendam rumah warga. Kemudian banjir kembali lagi terjadi pada 5 Desember 2020. Hujan deras yang terus menerus membuat air Sungai Bingai dan mencirim kembali meluap. Ada 5 kecamatan yang terdampak oleh banjir. Sekitar 10.858 jiwa yang terdampak oleh banjir. Sebanyak 508 KK atau 2032 jiwa yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Berdasarkan data dari bapak Lurah Kelurahan Setia pada tahun 2021 banjir kembali terjadi di Kota Binjai, tepatnya pada 13 April 2021 saat awal Ramadhan. Hujan deras yang mengguyur Kota Binjai mengakibatkan Sungai Bangkatan meluap dan rumah warga terendam oleh banjir. Lalu 26 November 2021 hujan yang terus menerus turun dalam seminggu terakhir membuat Sungai Bangkatan kembali meluap dan akhirnya terjadi banjir. Akibat dari Sungai Bangkatan yang meluap membuat 9 Kelurahan di 4 Kecamatan terendam banjir setinggi 30-50 cm. Menurut BPBD ada sekitar 582 KK yang terdampak banjir. Sekitar 150 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Data dari Bapak Lurah Kelurahan Setia bahwa banjir kembali terjadi pada 19 November 2022 di Kota Binjai. Banjir yang disebabkan curah hujan yang tinggi serta banjir kiriman dari hulu. Sungai Mencirim, Sungai Bingai dan Sungai Bangkatan meluap sehingga air naik dengan ketinggian 10-70 cm. Sekitar 4.762 jiwa dari 1.254 KK yang ada di 4 Kecamatan terdampak oleh banjir. Kelurahan Setia di Kecamatan Binjai Kota menjadi Kelurahan yang paling terdampak oleh banjir. Sebanyak 626 KK atau 2.400 jiwa di Kelurahan Setia yang terdampak banjir.

Lalu pada tanggal 11 Maret 2023 berdasarkan data dari Bapak Lurah Kelurahan Setia, banjir kembali datang melanda Kota Binjai, Sungai Mencirim dan

Sungai Bangkatan meluap pada pukul 06:00 WIB. Air meluap dikarenakan hujan deras yang terjadi dini hari. Kemudian banjir kembali terjadi pada 6 Oktober 2023. Sebanyak 3.541 jiwa terdampak banjir. Lalu dari Kelurahan Setia yang terdampak banjir adalah 443 kartu keluarga atau 1.772 jiwa. Banjir terjadi akibat curah hujan yang cukup tinggi serta hujan deras di hulu sungai yang mengakibatkan tiga sungai yang mengelilingi Kota Binjai mengalami kenaikan.

Wawancara kembali dilakukan dengan Bapak Lurah Kelurahan Setia, pada 9 September 2024 banjir kembali terjadi lagi di Kota Binjai. Hujan deras yang terjadi dari sore hingga dini hari dari tanggal 8 September 2024 membuat air Sungai Bingai, Sungai Mencirim dan Sungai Bangkatan naik dan merendam rumah warga. Air naik pada pukul 00.00 WIB. Ada 9 Kelurahan dari 2 Kecamatan yang terdampak banjir. Sekitar 636 KK atau 2.975 jiwa. Masyarakat di Kelurahan Setia yang terdampak banjir ada 210 KK atau 1.020 jiwa. Banjir kembali terjadi pada 14 September 2024. Air Sungai Bangkatan kembali naik tepat pukul 01.00 WIB. Kelurahan Setia kembali terdampak banjir. Pada 9 Oktober banjir kembali terjadi di Kota Binjai dan Kelurahan Setia kembali terdampak banjir. Hujan deras yang terjadi pada 8 Oktober 2024 membuat Sungai Mencirim dan Sungai Bangkatan meluap dan membuat rumah-rumah di Kelurahan Setia terendam banjir. Air naik pada pukul 22.00 WIB.

Lurah, Babinsa dan Bhabinkamtibmas adalah 3 pilar yang saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang ada di Kelurahan. Seperti permasalahan banjir yang ada di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota. Apabila banjir melanda Kelurahan Setia, maka Lurah, Babinsa dan Bhabinkamtibmas akan

langsung turun ke lokasi untuk memantau Sungai dan setelah itu langsung memberikan himbauan kepada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai untuk waspada akan terjadinya banjir melalui toa-toa masjid dan juga mushola.

Strategi penanganan bencana banjir merupakan sesuatu penanganan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah pada saat sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana dan sesudah terjadinya bencana sehingga dapat dapat mengurangi dampak dari bencana banjir (Razikin dkk, 2017). Menurut Triana dkk (2017) pendekatan kultural dalam mitigasi bencana adalah pengendalian dan pencegahan bencana melalui budaya, tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat lokal. Biasanya, pengalaman yang dimiliki masyarakat pastilah didapatkan dari pengetahuan lokal dalam memprediksi mitigasi bencana alam. Karlina dan Ismanto (2017) menambahkan bahwa pendekatan kultural akan mempengaruhi pola dari masyarakat dalam memahami tanda-tanda akan terjadinya bencana dengan melihat tindakan ataupun respon terhadap bencana. Pada penelitian ini yang akan dikaji pada model pendekatan kultural pada masyarakat di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai berkaitan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang masyarakatnya turut terlibat dalam mengambil keputusan dan melakukan pelaksanaan dalam menghadapi permasalahan banjir agar dapat menimbulkan rasa tanggung jawab. Lalu pendidikan dan kesadaran budaya yang berfokus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dari hubungan budaya dengan risiko banjir serta memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang kearifan lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Setelah itu, pola penyebaran informasi yang menyebarkan informasi tentang peringatan dan

tindakan dalam pencegahan banjir, dan keserasian dengan kebijakan pemerintah yang memberikan harmonisasi pada pendekatan kultural dengan memberikan kebijakan pemerintah dan menciptakan serta memperkuat resiliensi masyarakat terhadap banjir.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian diperoleh data awal bahwa apabila hujan terus menerus terjadi di hulu sungai, akhirnya terjadilah banjir, maka ketika banjir sudah mencapai 3 meter, air akan terus mengalir ke sungai yang ada di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Jika di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota terjadi hujan terus menerus dan banjir kiriman dari hulu datang maka hal itulah yang bisa menyebabkan banjir di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Tanah tempat tinggal yang ada di Kelurahan Setia adalah tanah yang membentuk seperti wajan. Jika terjadinya hujan terus menerus, maka air akan menggenang. Banjir yang terus terjadi di setiap tahunnya di Kelurahan Setia membuat masyarakat menjadi terbiasa dalam menghadapi permasalahan banjir. Masyarakat di Kelurahan Setia memiliki kebiasaan ataupun strategi dalam menghadapi banjir.

Adanya kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat terhadap bencana yang akan datang membuat masyarakat memiliki strategi dalam menghadapi bencana yang datang. Bencana banjir yang terus datang membuat masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman yang didapatkan. Bencana banjir yang melanda Kelurahan Setia sudah sangat sering terjadi disetiap tahunnya, hal ini membuat masyarakat memiliki

kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan ketika banjir akan datang, ataupun menyiapkan strategi untuk menghadapi banjir.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di terangkan, maka penelitian ini penting untuk di laksanakan mengenai “Pendekatan Kultural dalam Menghadapi Permasalahan Banjir pada Masyarakat di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota Kota Binjai”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana strategi dalam pendekatan kultural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai?
2. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengatasi pemicu terjadinya banjir di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi dalam pendekatan kultural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai

2. Untuk menganalisis bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah setempat untuk mengatasi pemicu terjadinya banjir di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan dalam pembuatan karya ilmiah yang berkaitan dengan antropologi lingkungan yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendekatan kultural dalam menghadapi banjir pada masyarakat di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait tentang permasalahan banjir dan cara menghadapi banjir.